



Perbandingan Kemampuan AI Grok, ChatGPT, dan Gemini dalam Analisis Konten Media Sosial

Bernardus Herdian Nugroho*¹

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

E-mail : b.hardiannugroho@gmail.com*

*Penulis Korespondensi

Received 12 May 2025; Revised 21 May 2025; Accepted 5 June 2025

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kemampuan tiga platform kecerdasan buatan (AI), yaitu Grok (XAI), ChatGPT (OpenAI), dan Gemini (Google), dalam menganalisis konten media sosial Twitter. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Tiga jenis konten diuji yaitu teks, gambar, dan video. Hasil menunjukkan bahwa Grok unggul dalam akses langsung terhadap data Twitter, sementara ChatGPT dan Gemini unggul dalam kedalaman dan multimodalitas analisis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi awal dalam eksplorasi evaluasi AI berbasis media sosial.

Kata Kunci: Grok, ChatGPT, Gemini, Media Sosial, Analisis Konten

Abstract - This study aims to compare the capabilities of three artificial intelligence (AI) platforms—Grok (XAI), ChatGPT (OpenAI), and Gemini (Google)—in analyzing social media content, specifically on Twitter (X). A descriptive qualitative method with a case study approach was employed. Three types of content—text, images, and videos—were used as test materials. Each AI platform was tasked with analyzing sentiment, context, and meaning embedded within the content. The results indicate that Grok excels in direct integration with Twitter, enabling real-time contextual reading of posts and interactions. In contrast, ChatGPT and Gemini demonstrated superior performance in in-depth analysis and multimodal interpretation when provided with explicit input. This study provides early insights into the comparative strengths and limitations of AI platforms for social media content analysis, offering practical recommendations for researchers and practitioners in selecting appropriate AI tools for digital public opinion analysis.

Keywords: Grok, ChatGPT, Gemini, Social Media, Content Analysis

1. PENDAHULUAN

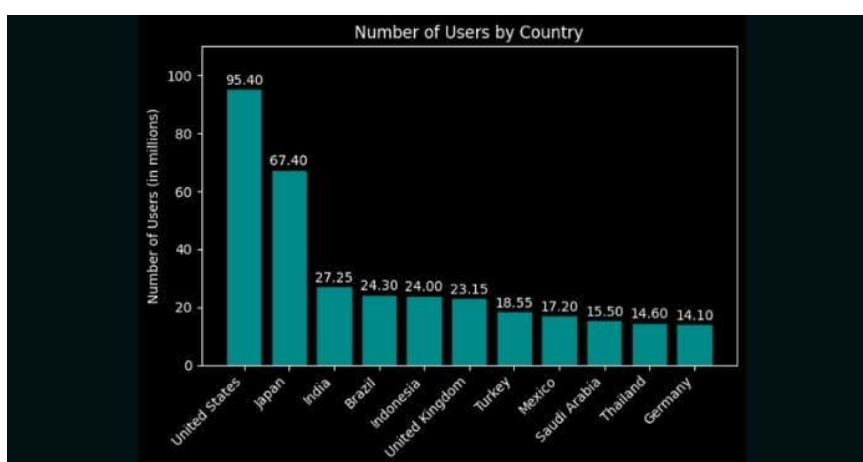
Media sosial telah menjadi medium utama dalam komunikasi digital masyarakat modern, memberikan ruang interaksi terbuka, ekspresif, dan real-time bagi penggunanya (Kaplan & Haenlein, 2010; Kietzmann et al., 2011). Seiring dengan itu, perkembangan *artificial intelligence* telah membawa kemampuan komputasional untuk mengelola dan memahami kompleksitas data media sosial dengan lebih efisien. Dalam konteks ini, pemanfaatan kecerdasan artifisial menjadi penting dalam membaca tren, opini publik, serta dinamika sosial yang terus berubah (Dwivedi et al., 2021).

Perkembangan teknologi kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam analisis konten media sosial. Media sosial, sebagai platform komunikasi dan informasi, menghasilkan volume data yang sangat besar dan beragam setiap harinya. Kemampuan untuk menganalisis data ini secara efisien dan akurat menjadi krusial dalam memahami dinamika sosial, opini publik, dan tren yang berkembang.



Dalam konteks ini, berbagai platform AI telah dikembangkan untuk membantu dalam proses analisis konten media sosial. Tiga di antaranya yang menonjol adalah Grok (XAI), ChatGPT (OpenAI), dan Gemini (Google). Masing-masing platform ini menawarkan pendekatan dan kemampuan yang berbeda dalam mengolah dan memahami data dari media sosial. Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara komprehensif membandingkan kemampuan ketiga platform tersebut dalam konteks analisis konten media sosial.

Pemilihan Twitter sebagai objek studi dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Twitter merupakan salah satu platform media sosial dengan jumlah pengguna yang signifikan di Indonesia. Menurut laporan *We Are Social* (2024), jumlah pengguna X (sebelumnya Twitter) di Indonesia mencapai sekitar 24 juta, menjadikannya sebagai salah satu pasar terbesar secara global. Kedua, karakteristik pengguna Twitter di Indonesia yang dikenal aktif, kritis, dan ekspresif menjadikan platform ini sebagai sumber data yang kaya untuk analisis opini publik dan dinamika sosial.



Gambar 1. Jumlah Pengguna Twitter tahun 2024

Menurut Jurafsky dan Martin (2022), *Natural Language Processing (NLP)* merupakan pendekatan utama dalam pemrosesan bahasa alami yang digunakan secara luas untuk menganalisis teks digital. Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada pendekatan *NLP* dalam analisis teks, serta teori-teori pendukung seperti analisis sentimen dan *text classification*. *NLP* memungkinkan komputer untuk memahami, menginterpretasikan, dan menghasilkan bahasa manusia secara bermakna dan kontekstual.

Dalam konteks media sosial, *NLP* digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi, emosi yang tersirat (*sentimen*), serta topik-topik yang sedang berkembang dalam percakapan daring. Teknologi ini menjadi sangat krusial dalam menganalisis konten Twitter yang bersifat singkat, padat, dan sering kali menggunakan gaya bahasa informal. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada teori *Human-Computer Interaction (HCI)*, yang menjelaskan bagaimana manusia berinteraksi dengan sistem cerdas, termasuk kecerdasan artifisial. Teori *HCI* menjadi penting untuk mengevaluasi sejauh mana pengguna dapat berinteraksi secara efektif dan efisien dengan platform AI dalam konteks analisis konten media sosial.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif terhadap kemampuan Grok, ChatGPT, dan Gemini dalam menganalisis konten media sosial, khususnya Twitter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami kelebihan dan keterbatasan masing-masing platform AI dalam konteks analisis media sosial, serta memberikan rekomendasi bagi praktisi dan peneliti dalam memilih alat yang sesuai untuk kebutuhan analisis data sosial.



Penelitian mengenai kecerdasan artifisial (AI), terutama model bahasa besar seperti ChatGPT, Gemini, dan Grok, terus berkembang. Buscemi dan Proverbio (2024) menemukan bahwa ChatGPT dan Gemini dapat menangani teks ambigu dan bernuansa ironi dengan cukup baik, meskipun masih ditemukan bias antar bahasa. Jegham et al. (2025) menunjukkan bahwa ChatGPT-4o dan Gemini unggul dalam penalaran visual dibanding Grok 3, yang performanya kurang stabil.

Bang et al. (2023) mengevaluasi kemampuan multitugas dan multimodal ChatGPT dengan data publik. Hasilnya, ChatGPT unggul di berbagai tugas, meskipun masih menghadapi tantangan seperti halusinasi jawaban. Sementara itu, Horsuwan et al. (2019) meneliti pemrosesan bahasa dalam konteks lokal, dan menemukan bahwa model seperti GPT dan BERT mampu mengklasifikasi teks sosial berbahasa Thai dengan akurat jika dilatih dengan korpus yang sesuai.

Namun, kajian komparatif yang melibatkan ChatGPT, Gemini, dan Grok dalam konteks analisis konten media sosial masih terbatas. Padahal, media sosial seperti Twitter/X memiliki potensi besar sebagai sumber data, terutama di Indonesia yang memiliki lebih dari 24 juta pengguna aktif (Statista, 2024). Karakteristik pengguna Twitter yang cenderung kritis dan ekspresif menjadikannya lahan yang menarik untuk analisis opini publik.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, sambil menyoroti tantangan-tantangan khas analisis media sosial, seperti keberagaman bahasa, penggunaan sarkasme, serta kehadiran *spam* dan *noise*. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis dan akademis terkait pemanfaatan AI dalam memahami opini publik digital. Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dengan membandingkan tiga platform AI populer terhadap tiga bentuk konten media sosial (teks, gambar, video) menggunakan studi kasus yang belum dibahas secara komprehensif pada penelitian sebelumnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap bagaimana tiga platform kecerdasan artifisial yaitu Grok, ChatGPT, dan Gemini merespons dan menganalisis konten media sosial dari platform Twitter (X).

Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu menggambarkan secara kontekstual fenomena penggunaan artificial intelligence dalam menganalisis konten digital yang kompleks dan multiformat (Yin, 2018). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis konten Twitter, yaitu:

1. Konten teks (tweet atau utas pendek),
2. Konten visual berupa gambar (meme, infografis),
3. Konten video pendek (cuplikan berdurasi di bawah 1 menit).

Untuk setiap jenis konten, dipilih tiga sampel yang mencerminkan isu-isu sosial aktual dan viral di Indonesia. Total konten yang dianalisis adalah sembilan (3 teks, 3 gambar, dan 3 video). Pemilihan konten dilakukan secara purposif berdasarkan popularitas dan relevansi tema dengan diskursus publik. Penelitian ini melibatkan empat tahapan utama sebagai berikut:

1. Pengumpulan Konten

Konten dikumpulkan dari platform Twitter dengan mempertimbangkan topik yang sedang tren, melibatkan elemen teks, visual, atau audiovisual.

2. Penyusunan Prompt

Setiap konten diberi instruksi dalam bentuk prompt yang seragam dan sistematis untuk menjaga validitas komparasi. Contoh prompt untuk teks:



“Berikan analisis sentimen, konteks sosial, dan makna yang terkandung dalam tweet berikut.”

3. Pemrosesan oleh AI

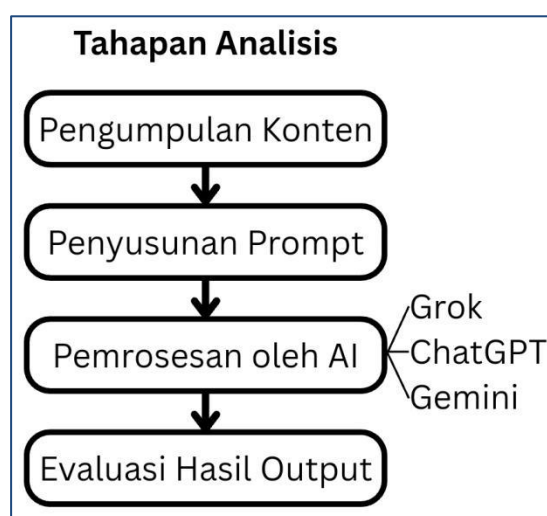
Setiap konten dianalisis oleh ketiga platform AI:

- a. Grok: digunakan langsung melalui platform X/Twitter.
- b. ChatGPT (versi GPT-4): menggunakan input teks/manual dan upload konten visual.
- c. Gemini (versi 1.5 Pro): melalui input teks dan file di antarmuka Google Bard/Gemini.

4. Evaluasi Hasil Output

Output dari ketiga AI dibandingkan menggunakan empat kriteria penilaian:


1. Akurasi pemahaman konten,
2. Ketepatan konteks sosial-budaya,
3. Kelengkapan interpretasi,
4. Kemudahan penggunaan (usability).



Gambar 2. Tahapan Analisis Konten

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Konten yang akan Dianalisis

Konten yang di analisis	Keterangan
	Konten video yang akan di analisis. <i>Screenshot</i> diambil dari Twitter / X

Konten yang di analisis

Keterangan



Konten foto yang akan di analisis. *Screenshot* diambil dari Twitter / X



Konten teks yang akan dianalisis. *Screenshot* diambil dari Twitter/X

3.1. Analisis Konten Teks

Penulis memasukkan prompt yang sama kedalam 3 AI. Prompt yang digunakan dalam penelitian ini adalah : “Berikut ini adalah tweet dari Presiden Amerika Donald Trump. Tolong lakukan analisis terhadap:

1. “Sentimen utama dari tweet ini (positif, negatif, netral)”,
2. “Konteks sosial atau budaya yang tersirat”,
3. “Keseluruhan makna atau narasi di balik teks.”

Tabel 2. Hasil Analisis Konten Teks

AI	Hasil
Grok versi 3	<p>Diberikan jawaban utama dan analisisnya</p> <p>Jawaban Utama</p> <p>Poin Kunci:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Sentimen utama X post ini tampak positif, dengan fokus pada pencapaian ekonomi dan kebijakan tarif. ● Konteks sosialnya mencerminkan sentimen nasionalis dan perlindungan perdagangan, terutama dalam hubungan AS-China. ● Narasi utamanya menunjukkan bahwa pemerintahan Trump memperbaiki ekonomi AS dan mengatasi kelemahan masa lalu. <p>Analisis Sentimen:</p> <p>X post ini menunjukkan sentimen positif, karena Presiden Trump menyoroti indikator ekonomi yang baik seperti penurunan harga minyak, suku bunga, dan harga makanan, serta tidak adanya inflasi. Ia juga menyebut pendapatan besar dari tarif dan mengkritik</p>



AI

Hasil

pemimpin sebelumnya, menempatkan administrasinya sebagai solusi. Penutup dengan slogan "MAKE AMERICA GREAT AGAIN!" memperkuat nada optimis.

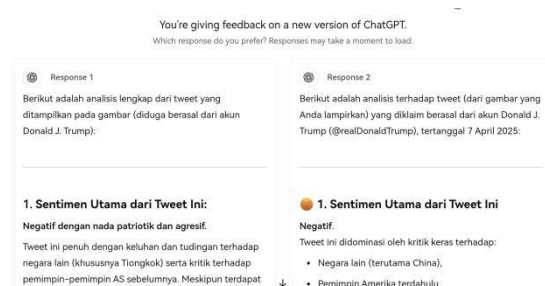
Konteks Sosial atau Budaya:

X post ini berada dalam konteks perang dagang antara AS dan China, mencerminkan kebijakan nasionalis dan proteksionis Trump. Kritik terhadap pemimpin sebelumnya adalah strategi politik untuk membedakan dirinya dan mendapatkan dukungan basisnya.

Keseluruhan Makna atau Narasi:

Narasi utamanya adalah bahwa di bawah kepemimpinan Trump, ekonomi AS membaik dengan indikator positif dan kebijakan tarif yang sukses menghasilkan pendapatan, sambil menunjukkan bahwa negara lain seperti China menderita akibat tindakan balasan mereka. Ini juga menyoroti perbedaan dengan administrasi sebelumnya, menempatkan Trump sebagai pemimpin yang memperbaiki kesalahan masa lalu.

ChatGPT Terdapat 2 opsi jawaban yang disajikan oleh ChatGPT



1. Sentimen Utama dari Tweet Ini:

Negatif.

Tweet ini didominasi oleh kritik keras terhadap negara lain (terutama China), pemimpin Amerika terdahulu, Federal Reserve (The Fed) yang dianggap lamban, Sistem perdagangan internasional.

Nada tweet ini emosional dan konfrontatif, menggunakan istilah seperti "biggest abuser", "ridiculously high Tariffs", "past 'leaders' to blame", dan lainnya, yang memperkuat nuansa kemarahan dan keluhan.

2. Konteks Sosial atau Budaya yang Tersirat

Tweet ini menyentuh beberapa tema yang sensitif secara budaya dan politik di AS:

- Nasionalisme Ekonomi: Trump menekankan dominasi ekonomi dan perlindungan atas kepentingan domestik (tarif, perdagangan, pengaruh asing).
- Xenofobia Ekonomi terhadap China: China digambarkan sebagai antagonis ekonomi yang "menghancurkan pasar" dan "menyalahgunakan sistem tarif".
- Populisme: Trump menyalahkan "pemimpin masa lalu" atas situasi saat ini, strategi yang sering dipakai untuk membangun dukungan dari basis pemilih anti-establishment.
- Slogan Politik: Ditutup dengan "MAKE AMERICA GREAT AGAIN!", yang merupakan frasa khas gerakan politiknya.



AI	Hasil
Gemini 2.5 Pro	<p data-bbox="376 259 890 293">3. Keseluruhan Makna atau Narasi di Balik Teks</p> <p data-bbox="376 331 1337 394">Tweet ini menyampaikan narasi bahwa AS saat ini sedang berhasil secara ekonomi (harga minyak & makanan turun, tidak ada inflasi).</p> <p data-bbox="376 432 1244 465">Keberhasilan ini terjadi meskipun ada tekanan dari negara lain, terutama China.</p> <p data-bbox="376 504 1337 600">Trump merasa telah memperingatkan negara lain, tetapi tidak didengar. Ada penyesalan dan kemarahan terhadap kepemimpinan AS sebelumnya yang dianggap membiarkan “penyalahgunaan” terjadi.</p> <p data-bbox="376 638 1337 701">Solusi atau seruan aksinya adalah penguatan kembali Amerika melalui kepemimpinan yang lebih kuat dan nasionalis.</p> <p data-bbox="376 701 1337 763">Tentu, mari kita analisis tweet Donald Trump tersebut berdasarkan tiga poin yang Anda minta:</p> <p data-bbox="376 784 587 817">1. Sentimen Utama</p> <p data-bbox="376 831 1337 864">Sentimen utama dari tweet ini cenderung negatif, meskipun diawali dengan klaim positif.</p> <p data-bbox="376 873 542 907">Elemen Positif:</p> <p data-bbox="376 916 1337 1106">Tweet ini dimulai dengan menyebutkan beberapa indikator ekonomi yang dianggap positif: harga minyak turun, suku bunga turun (meskipun disertai kritik terhadap The Fed), harga makanan turun, dan klaim "TIDAK ADA INFLASI". Ia juga mengklaim Amerika Serikat (AS) mendapatkan miliaran dolar dari tarif terhadap negara-negara "pelanggar". Slogan "MAKE AMERICA GREAT AGAIN!" di akhir juga dimaksudkan sebagai seruan positif.</p> <p data-bbox="376 1115 1337 1178">Elemen Negatif yang Dominan: Sebagian besar tweet didedikasikan untuk menyerang dan menyalahkan pihak lain:</p> <ul data-bbox="376 1187 1337 1518" style="list-style-type: none">● Kritik terhadap The Fed ("The Fed yang bergerak lambat").● Penggambaran AS sebagai korban ("AS yang lama dilecehkan").● Identifikasi "negara-negara pelanggar" ("abusing countries").● Penargetan spesifik terhadap China sebagai "pelanggar terbesar" ("biggest abuser"), menuduh pasarnya hancur dan tarifnya "sangat tinggi".● Menyalahkan negara lain karena tidak mengindahkan peringatannya dan "mengambil keuntungan" dari AS selama berpuluh-puluh tahun.● Menyalahkan "pemimpin" masa lalu ("past 'leaders'") karena membiarkan hal ini terjadi. <p data-bbox="376 1527 1337 1688">Kesimpulan Sentimen: Meskipun ada klaim positif tentang ekonomi, nada keseluruhan sangat konfrontatif, penuh tuduhan, dan menyalahkan. Bahasa yang digunakan ("dilecehkan", "pelanggar", "disalahkan") menciptakan suasana keluhan dan konflik. Oleh karena itu, sentimen dominannya adalah negatif, berfokus pada konflik, keluhan, dan serangan terhadap musuh yang dirasakan.</p> <p data-bbox="376 1697 849 1731">2. Konteks Sosial atau Budaya yang Tersirat</p> <p data-bbox="376 1744 1337 1807">Tweet ini menyiratkan beberapa konteks sosial dan budaya yang sering muncul dalam retorika Donald Trump:</p> <p data-bbox="376 1816 1337 1948">Nasionalisme Ekonomi: Fokus pada tarif, penggambaran negara lain sebagai pihak yang "melecehkan" atau "mengambil keuntungan" dari AS, dan tujuan menghasilkan pendapatan melalui tarif adalah inti dari nasionalisme ekonomi. Pesannya adalah AS harus melindungi kepentingannya sendiri secara agresif dalam perdagangan global.</p>



AI	Hasil
	<p>Retorika "Kami vs. Mereka": Tweet ini dengan jelas membedakan antara "kami" (AS yang baik, "Good OL' USA") dan "mereka" (China, "negara-negara pelanggar", "pemimpin masa lalu", The Fed). Ini adalah ciri khas retorika populis yang memecah belah dunia menjadi kelompok dalam (rakyat/negara yang benar) dan kelompok luar (musuh/elite yang korup).</p> <p>Sentimen Anti-Elit/Anti-Kemapanan: Kritik terhadap "pemimpin masa lalu" dan The Fed (lembaga independen) menyiratkan ketidakpercayaan pada institusi dan kepemimpinan tradisional, menuduh mereka gagal melindungi kepentingan negara.</p> <p>Narasi Viktimisasi (Korban): Penggunaan kata "dilecehkan" ("abused") dan "menggambil keuntungan" ("taking advantage") secara berulang-ulang membangun narasi bahwa AS telah menjadi korban praktik tidak adil oleh kekuatan eksternal dan kelalaian internal. Narasi ini digunakan untuk membenarkan tindakan balasan yang keras.</p> <p>China sebagai Antagonis Utama: Penunjukan China sebagai "pelanggar terbesar" mencerminkan fokus geopolitik dan ekonomi yang konsisten dalam retorikanya, memposisikan China sebagai pesaing utama yang tindakannya merugikan AS.</p> <p>3. Keseluruhan Makna atau Narasi di Balik Teks</p> <p>Narasi keseluruhan yang ingin disampaikan oleh tweet ini adalah sebagai berikut:</p> <p>Amerika Serikat, di bawah kepemimpinannya (meskipun tidak secara eksplisit menyatakan dirinya, konteksnya jelas), sedang mengalami perbaikan ekonomi (harga turun, inflasi tidak ada, pendapatan dari tarif) dan berhasil melawan negara-negara (terutama China) yang telah lama mengeksploitasi AS. Keberhasilan ini terjadi <i>meskipun</i> ada hambatan dari institusi seperti The Fed dan <i>karena</i> kegagalan pemimpin masa lalu yang membiarkan eksploitasi tersebut terjadi.</p> <p>Narasi ini berfungsi untuk:</p> <p>Mengklaim Keberhasilan: Menampilkan kondisi ekonomi secara positif dan mengaitkannya (secara implisit) dengan kebijakannya.</p> <p>Membenarkan Kebijakan: Membenarkan penggunaan tarif sebagai alat yang diperlukan untuk melawan "negara-negara pelanggar" dan menghasilkan pendapatan.</p> <p>Menyalahkan Pihak Lain: Mengalihkan potensi kritik atau masalah ekonomi kepada aktor eksternal (China, negara lain) dan internal (pemimpin masa lalu, The Fed).</p> <p>Membangun Dukungan: Menggunakan bahasa yang kuat dan emosional ("dilecehkan", "pelanggar") serta slogan ikonik ("MAKE AMERICA GREAT AGAIN!") untuk membangkitkan semangat basis pendukungnya dengan narasi perjuangan melawan ketidakadilan.</p> <p>Singkatnya, tweet ini adalah contoh khas komunikasi politik Donald Trump yang menggabungkan klaim keberhasilan ekonomi dengan narasi keluhan, menyalahkan pihak lain, dan seruan nasionalistik untuk membenarkan kebijakannya dan memperkuat citranya sebagai pembela bangsa melawan musuh internal dan eksternal.</p>

3.2. Analisis Konten Gambar

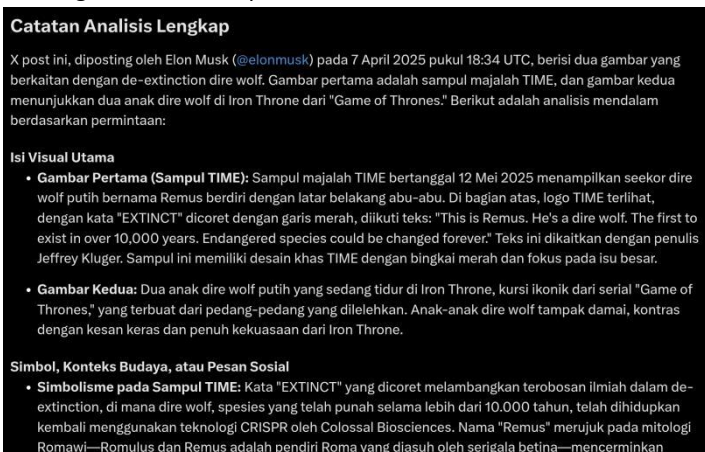
Penulis memasukkan prompt yang sama ke dalam 3 AI. Prompt yang saya gunakan adalah: "Lakukan analisis terhadap gambar berikut ini (atau deskripsikan jika tidak bisa melihat langsung):

1. Apa isi visual utama dari gambar ini?
2. Apakah gambar ini mengandung simbol, konteks budaya, atau pesan sosial?
3. Apa interpretasi umum yang bisa disampaikan dari gambar ini dalam konteks media sosial Twitter?"



Tabel 3. Hasil Analisis Konten Gambar

AI	Hasil
Grok versi 3	<p>Poin Kunci:</p> <p>Gambar utama adalah sampul majalah TIME yang menampilkan dire wolf bernama Remus, dengan dua anak dire wolf di Iron Throne dari "Game of Thrones."</p> <p>Simbol dan konteks budaya mencakup kemajuan ilmiah, referensi mitologi, dan simbolisme kekuasaan dari budaya pop.</p> <p>Interpretasi di media sosial adalah kekaguman terhadap kemajuan de-extinction, dengan nada optimis tentang masa depan konservasi dan sains.</p> <p>Isi Visual Utama:</p> <p>Gambar pertama adalah sampul majalah TIME bertanggal 12 Mei 2025, menampilkan dire wolf putih bernama Remus, dengan teks "EXTINCT" yang dicoret dan judul: "This is Remus. He's a dire wolf. The first to exist in over 10,000 years. Endangered species could be changed forever." Gambar kedua menunjukkan dua anak dire wolf tidur di Iron Throne dari "Game of Thrones."</p> <p>Simbol, Konteks Budaya, atau Pesan Sosial:</p> <p>Sampul TIME melambangkan terobosan ilmiah dalam de-extinction menggunakan CRISPR, dengan dire wolf sebagai simbol kemajuan sains dan harapan untuk konservasi spesies. Nama "Remus" merujuk pada mitologi Romawi, dan Iron Throne melambangkan kekuasaan dan dominasi, menghubungkan dire wolf dengan simbolisme budaya pop.</p> <p>Interpretasi Umum di Media Sosial:</p> <p>Pengguna X mungkin menginterpretasikan gambar ini sebagai pencapaian sains yang mengesankan, dengan nada optimis tentang masa depan konservasi. Referensi "Game of Thrones" menambah elemen hiburan, membuat posting ini viral dan memicu diskusi tentang etika dan dampak de-extinction.</p>



ChatGPT

1. Isi Visual Utama dari Gambar

Gambar tersebut adalah sebuah meme dengan format komik dua panel yang menampilkan karakter yang sedang duduk di kursi listrik sambil menekan tombol sendiri, lalu mendapatkan kejutan listrik.



Panel 1: Karakter bertanya: “Why would the government do that?”

Panel 2: Karakter yang sama terlihat shock, dengan caption: “To hurt you. They did it to hurt you.”

2. Simbol, Konteks Budaya, atau Pesan Sosial

Simbol Pemerintah sebagai Agresor: Meme ini menyiratkan bahwa tindakan pemerintah bukan karena ketidaktahuan atau ketidaksengajaan, tapi karena niat jahat atau kesengajaan untuk menyakiti rakyat.

Budaya Skeptisisme dan Anti-Establishment: Meme ini cocok dengan budaya digital libertarian atau komunitas yang anti terhadap kontrol pemerintah berlebihan (seperti dalam isu pajak, kebijakan kesehatan, sensor media, dsb).

Satire Dark Humor: Gaya visual dan ekspresi berlebihan menambah kesan sindiran tajam terhadap institusi.

3. Interpretasi Umum dalam Konteks Media Sosial

Sindiran Langsung: Meme ini sering digunakan untuk menyindir kebijakan pemerintah yang dianggap “merugikan rakyat secara sengaja” — bisa dalam hal ekonomi, teknologi, kesehatan publik, atau regulasi.

Kritik terhadap Naivete Publik: Karakter dalam meme menyimbolkan publik yang awalnya naif (“kenapa pemerintah lakukan itu?”) lalu “tersadar” bahwa alasannya adalah niat buruk itu sendiri.

Pemicu Diskusi Panas: Mengingat Elon Musk memiliki jutaan pengikut dengan spektrum pandangan politik luas, meme ini secara strategis mengundang kontroversi dan diskusi publik di kolom komentar.

Gemini 2.5 Pro Sama seperti sebelumnya, saya tidak dapat mengakses URL eksternal atau melihat gambar secara langsung dari tautan Twitter/X yang Anda berikan (<https://x.com/elonmusk/status/1909313772080255415>). Analisis saya akan bersifat spekulatif, berdasarkan jenis konten yang *sering* diunggah oleh Elon Musk dan bagaimana konten visual berfungsi di platform tersebut.

Untuk mendapatkan analisis yang akurat, Anda perlu melihat gambarnya sendiri

3.3. Analisis Konten Video

Penulis memasukkan prompt yang sama kedalam 3 AI untuk menganalisis konten video. Prompt yang saya gunakan adalah: “Tolong analisis video berikut (atau berdasarkan deskripsi) yang diambil dari platform Twitter:

1. Apa narasi utama atau kejadian yang ditampilkan dalam video ini?
2. Apa konteks sosial atau budaya dari video ini?
3. Apa interpretasi atau pesan tersirat yang mungkin dipahami oleh pengguna media sosial?”



Tabel 4. Hasil Analisis Konten Video

AI	Hasil
Grok versi 3	<p>Narasi utama video/gambar adalah satire tentang re-industrialisasi Amerika, menunjukkan pekerja AS yang bekerja di pabrik dengan elemen humor stereotip.</p> <p>Konteks sosialnya terkait ketegangan perdagangan AS-China dan stereotip budaya tentang pekerja Amerika.</p> <p>Pesan tersirat adalah skeptisisme terhadap kemampuan AS untuk kembali ke manufaktur, dengan nada ejekan dari perspektif China.</p> <p>Narasi Utama atau Kejadian yang Ditampilkan: Gambar (dan kemungkinan video terkait) menampilkan pekerja di sebuah pabrik, merakit sepatu Nike, dengan spanduk "MAKE AMERICA STRONG AGAIN" di latar belakang. Elemen seperti keripik dan Coca-Cola di meja menambahkan humor stereotip tentang budaya konsumsi Amerika. Ini adalah meme yang mengolok-olok gagasan re-industrialisasi AS.</p> <p>Konteks Sosial atau Budaya: Meme ini muncul di tengah perang dagang AS-China, di mana AS berupaya membawa kembali pekerjaan manufaktur. Meme ini, yang diklaim dibuat oleh orang China, menggunakan stereotip budaya untuk mengejek kemampuan pekerja AS dalam pekerjaan manufaktur, mencerminkan ketegangan geopolitik dan budaya.</p> <p>Interpretasi atau Pesan Tersirat: Pengguna media sosial mungkin memahami meme ini sebagai kritik lucu terhadap kebijakan re-industrialisasi AS, menunjukkan bahwa pekerja AS tidak siap atau tidak cocok untuk pekerjaan manufaktur, dengan nada ejekan yang mencerminkan pandangan skeptis dari luar, khususnya dari China.</p>

Elemen Gambar	Deskripsi	Interpretasi
Pekerja di pabrik	Merakit sepatu Nike, lingkungan kerja kasual	Menunjukkan upaya re-industrialisasi AS
Spanduk "MAKE AMERICA STRONG AGAIN"	Slogan politik di latar belakang	Kritik terhadap janji ekonomi AS, ironi
Keripik dan Coca-Cola di meja	Stereotip konsumsi budaya Amerika	Olokkan terhadap etos kerja AS, kurang serius
Watermark "JAMBO AI" dan TikTok	Menunjukkan penggunaan AI dan platform media sosial	Kemungkinan berasal dari kreator TikTok China

ChatGPT

1. Narasi Utama atau Kejadian dalam Video

Video memperlihatkan seorang jurnalis dari AS yang tampak mengalami situasi tidak nyaman saat mencoba melaporkan dari wilayah konflik (disebut sebagai Gaza). Narasinya menyiratkan bahwa ada pihak (kemungkinan IDF/Israel) yang mencoba membatasi atau mengintimidasi aktivitas peliputan independen di wilayah tersebut.



2. Konteks Sosial atau Budaya

Kebebasan Pers: Video ini masuk dalam diskursus global soal kebebasan media di zona konflik, terutama di wilayah Palestina-Israel.

Konflik Israel–Palestina: Ketegangan yang sedang berlangsung antara Israel dan kelompok di Gaza menjadikan semua narasi dari kedua sisi sangat sensitif dan penuh muatan politis.

Persepsi Dunia Barat: Diperlihatkan ketegangan antara narasi “resmi” dari negara-negara barat dan laporan langsung dari lapangan yang lebih berani atau berbeda dari mainstream media.

3. Interpretasi atau Pesan Tersirat

Pesan Tersirat: Ada kesan kuat bahwa narasi dominan media mainstream mungkin “disensor” atau dikendalikan, dan jurnalis independen yang mencoba menyampaikan fakta justru mendapat tekanan.

Dampak pada Publik: Video semacam ini mendorong publik untuk mempertanyakan kredibilitas media besar dan memperkuat simpati terhadap rakyat sipil di wilayah konflik.

Framing Anti-Establishment: Video ini seolah menyoroti bahwa institusi besar (negara, militer, media mainstream) tidak netral dan bisa menjadi alat represi informasi.

Gemini 2.5 Pro Saya tidak dapat mengakses konten eksternal secara langsung, termasuk tautan video dari Twitter/X seperti yang Anda berikan (<https://x.com/AdameMedia/status/1910339720669778261>). Oleh karena itu, saya tidak bisa menonton video tersebut untuk memberikan analisis yang akurat berdasarkan isinya.

Namun, saya dapat memberikan kerangka analisis umum berdasarkan jenis konten yang *biasanya* dibagikan oleh akun seperti @AdameMedia (yang seringkali berfokus pada media atau politik, terkadang dengan sudut pandang tertentu) dan bagaimana video semacam itu umumnya berfungsi di media sosial. Untuk analisis yang tepat, Anda perlu menonton videonya sendiri

Grok versi 3 (XAI) memiliki kelebihan utama Grok adalah integrasinya dengan platform X, sehingga mampu langsung membaca konteks tweet, thread, dan interaksi sosial secara real-time. Analisis teks cukup akurat dalam konteks trending topic, namun kurang dalam pemrosesan informasi mendalam. Analisis gambar dan video masih terbatas, namun Grok mampu mengenali konten viral dan memberikan insight cepat berbasis engagement.

ChatGPT (OpenAI) tidak memiliki akses langsung ke Twitter, sehingga memerlukan input manual. Sangat baik dalam menganalisis teks panjang dan memahami konteks jika input lengkap diberikan. Analisis visual cukup akurat jika gambar/video diunggah langsung, namun tidak memiliki integrasi dengan platform sosial secara native.

Gemini 2.5 Pro (Google) memiliki kekuatan dalam integrasi ekosistem Google (YouTube, Google Lens, Search) yang mendukung analisis multimedia. Dalam pengujian, Gemini mampu menginterpretasi gambar dan video dengan lebih baik dari Grok dan ChatGPT. Akses ke Twitter bersifat terbatas dan tergantung pada izin *browsing*.



Tabel 5. Tabel Komparasi

Aspek	Grok ver 3	ChatGPT	Gemini 2.5 Pro
Akses Twitter	Mudah Diakses	Mudah Diakses	Sulit Diakses
Analisis Teks	Sedang	Sangat Baik	Baik, namun belum relevan dengan prompt
Analisis Gambar	Penuh Informasi	Baik	Tidak ada penjelasan
Analisis Video	Penuh Informasi	Baik	Tidak ada Penjelasan
Usability	Sangat Mudah	Mudah	Mudah

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan metode yang telah dirancang dalam penelitian ini, dapat disampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah terkait kemampuan platform kecerdasan artifisial dalam menganalisis konten media sosial, khususnya dari platform Twitter/X. Dengan pendekatan studi kasus terhadap konten teks, gambar, dan video, ditemukan perbedaan signifikan dalam cara masing-masing AI merespons input yang diberikan.
2. Grok menunjukkan keunggulan dalam konteks integrasi langsung dengan Twitter, sehingga mampu menangkap konteks secara real-time dan responsif terhadap dinamika sosial di platform tersebut.
3. ChatGPT memiliki keunggulan dalam analisis teks yang mendalam, terutama dalam memahami makna tersirat, ironi, dan konteks sosial yang kompleks, sesuai dengan kekuatan Natural Language Processing.
4. Gemini unggul dalam interpretasi visual berbasis gambar dan video, memperlihatkan kemampuan multimodal yang kuat dalam menangkap pesan visual secara utuh.
5. Tahapan penelitian yang dimulai dari pengumpulan konten, penyusunan prompt, pemrosesan oleh AI, hingga evaluasi hasil membuktikan bahwa rancangan metode yang digunakan selaras dengan hasil yang diperoleh pada bab Hasil dan Pembahasan, sehingga mendukung pencapaian tujuan penelitian sebagaimana tertuang dalam Pendahuluan.

Penelitian ini menunjukkan pentingnya pemilihan jenis platform AI yang sesuai dengan karakteristik konten dan tujuan analisis. Tidak ada satu platform yang unggul mutlak, melainkan masing-masing memiliki kelebihan sesuai konteks penggunaan.

Prospek penelitian ke depan mencakup pengembangan pendekatan kuantitatif, pengujian AI dalam skala konten yang lebih besar, serta perluasan objek studi ke platform sosial lain seperti TikTok, YouTube, atau Instagram Reels untuk membandingkan respons AI terhadap konten berbasis budaya visual yang lebih dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bang, Y., Cahyawijaya, S., Lee, J., & Fung, P. (2023). A multitask, multilingual, multimodal evaluation of ChatGPT on reasoning, hallucination, and bias. *arXiv preprint arXiv:2302.04023*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2302.04023>
- Buscemi, A., & Proverbio, D. (2024). ChatGPT vs Gemini vs LLaMA: Multilingual sentiment analysis benchmark. *arXiv preprint arXiv:2402.01715*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2402.01715>
- Horsuwan, T., Supnithi, T., & Sornlertlamvanich, V. (2019). Social text categorization in low-resource language using pretrained language models. *arXiv preprint arXiv:1912.01580*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.1912.01580>



- Hussain, A., & Athula, G. (2018). Usability evaluation of AI-based conversational agents. *Proceedings of the Australasian Computer Science Week Multiconference*. <https://doi.org/10.1145/3167918.3167976>
- Jegham, A., Ouertani, N., & Otjacques, B. (2025). Reasoning visual LLMs with MGURU: Multi-image grounded understanding and refusal. *arXiv preprint arXiv:2502.16428*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2502.16428>
- Jurafsky, D., & Martin, J. H. (2022). *Speech and language processing* (3rd ed.). Draft version. Stanford University.
- Kaplan, J., McCandlish, S., Brown, T., Radford, A., & Amodei, D. (2020). Scaling laws for neural language models. *arXiv preprint arXiv:2001.08361*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2001.08361>
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, 54(3), 241–251. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.005>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014).**
Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ramesh, A., Pavlov, M., Goh, G., Gray, S., & Sutskever, I. (2022). Zero-shot text-to-image generation. *Proceedings of the 39th International Conference on Machine Learning*, 139.
- Statista. (2024). Number of X (formerly Twitter) users in Indonesia from 2019 to 2024. <https://www.statista.com/statistics/618524/number-of-twitter-users-in-indonesia/>
- We Are Social. (2024). Digital 2024: Indonesia. <https://wearesocial.com/id/>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.